

**PERSEPSI PETANI PADI SAWAH PADA CARA TANAM JAJAR LEGOWO
DI KABUPATEN MAJALENGKA PROVINSI JAWA BARAT**

**PERCEPTION OF PLANTING RICE BY APPLYING NEW METHOD OF LEGOWO RANGE
IN MAJALENGKA REGENCY WEST JAVA PROVINCE**

Abdul Rojak¹, Achdiyat², dan Soesilo Wibowo³

¹Mahasiswa Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor

^{2,3}Dosen Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor

Korespondensi penulis, E-mail: abro0648@gmail.com

Diterima:

Disetujui terbit:

ABSTRACT

*The method of cultivating rice as one of the breakthroughs in increasing the productivity of paddy rice is the legowo row planting method. Sindangwangi Subdistrict, Majalengka District, most of the rice fields in one year farmers can do three times planting, this is because the water source is still stable. Jajar Legowo has been known by members of farmer groups and actively participates in activities. Based on the Agricultural Extension Program and the Annual Extension Work Plan for Sindangwangi District in 2018, the level of application of the legowo planting method has only reached 21% (118 of 559 people). This is inseparable from farmers' perceptions of the technology of planting jajar legowo included in the category of good enough (score 54.74). Respondents were 32 people aged 34 - 54 years and 14 people aged over 55 years, for elementary school education 36 people, junior high school 12 people, and SLA 2 people, while the duration of the study was 72% (36 people) over 10 years. Land area between 0.13 - 1 Ha is owned by 39 people, the level of knowledge of farmers is 27.82 (medium category) in the legowo row planting method. Factors that have a relationship with farmers' perception are the land area correlation coefficient 0.314 * and the level of knowledge of farmers correlation coefficient 0.870 **, indicating a strong and very strong level of relationship.*

Keywords: perception, planting row legowo Range.

ABSTRAK

Cara budidaya padi sebagai salah satu terobosan dalam peningkatan produktivitas padi sawah adalah cara tanam jajar legowo. Petani di Kecamatan Sindangwangi di Kabupaten Majalengka sebagian besar lahan sawahnya dalam satu tahun dapat melakukan tiga kali tanam, hal ini karena sumber air masih stabil. Tanam jajar legowo telah dikenal oleh anggota kelompok tani dan aktif mengikuti kegiatan. Berdasarkan Program Penyuluhan Pertanian dan Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Kecamatan Sindangwangi Tahun 2018, tingkat penerapan cara tanam jajar legowo baru mencapai 21% (Sampel petani 118 dari 559 orang). Hal ini tidak terlepas dari persepsi petani terhadap teknologi cara tanam jajar legowo termasuk dalam kategori cukup baik (skor 54,74). Responden sebanyak 32 orang berumur 34 – 54 tahun dan 14 orang berumur di atas 55 tahun, untuk pendidikan tamat SD 36 orang, SLTP 12 orang, dan SLA 2 orang, sedangkan lama berusahatani sebanyak 72% (36 orang) di atas 10 tahun. Luas lahan antara 0,13 – 1 Ha dimiliki oleh 39 orang, tingkat pengetahuan petani skor 27,82 (kategori sedang) dalam cara tanam jajar legowo. Faktor – faktor yang memiliki hubungan dengan persepsi petani adalah luas lahan koefisien korelasi 0,314* dan tingkat pengetahuan petani koefisien korelasi 0,870**, menunjukkan tingkat hubungan yang kuat dan sangat kuat.

Kata kunci: Cara persepsi, tanam jajar legowo.

PENDAHULUAN

Penyediaan pangan terutama beras dalam jumlah yang cukup dan harga terjangkau tetap menjadi prioritas utama pembangunan nasional. Kebutuhan beras akan terus meningkat seiring dengan laju pertumbuhan jumlah penduduk (Ismilaili, 2015). Pemerintah Republik Indonesia menggalakkan berbagai program untuk menanggulangi kasus tersebut di mana salah satu programnya adalah Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi sawah. PTT padi sawah memiliki enam komponen utama/komponen dasar untuk mencapai ketahanan pangan. Komponen dasar PTT Padi Sawah yaitu varietas modern (Varietas Unggul Baru), bibit bermutu dan sehat, pengaturan cara tanam (jajar legowo), pemupukan berimbang dan efisiensi pemupukan menggunakan Bagan Warna Daun (BWD) dan Perangkat Uji Tanah Sawah (PUTS)/petak omisi serta Pengendalian Hama Terpadu (PHT) sesuai dengan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) sasaran (Ishaq dan Nurawan, 2011). Penerapan cara tanam jajar legowo oleh petani dapat meningkatkan produktivitas tanaman padi dan keuntungan bagi petani. Sumber air di Kecamatan Sindangwangi masih stabil. Kecamatan Sindangwangi memiliki lahan sawah seluas 673,17 ha yang terdiri atas lahan sawah irigasi teknis 511 ha, sawah irigasi setengah teknis 118,97 ha, sawah irigasi pedesaan 11 ha dan sawah tadah hujan 32,2 ha. Cara tanam jajar legowo telah dikenal oleh petani di Kecamatan Sindangwangi terutama petani yang termasuk dalam kelembagaan kelompok tani dan aktif mengikuti kegiatan. Program Penyuluhan Pertanian dan Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Kecamatan Sindangwangi Tahun 2018, tingkat penerapan cara tanam jajar legowo baru mencapai 21%, artinya dari 559 orang petani di Kecamatan

Sindangwangi, baru 118 petani yang telah menerapkan cara tanam jajar legowo.

Berdasarkan uraian di atas maka diajukan pertanyaan berikut: a) Bagaimana persepsi petani padi sawah pada cara tanam jajar legowo di Kecamatan Sindangwangi, Kabupaten Majalengka?, b) Faktor – faktor apa yang berhubungan dengan persepsi petani padi sawah pada cara tanam jajar legowo di Kecamatan Sindangwangi, Kabupaten Majalengka?

Tujuan pengkajian ini adalah untuk: a) Menganalisis persepsi petani padi sawah terhadap cara tanam jajar legowo di Kecamatan Sindangwangi, Kabupaten Majalengka, b) Menganalisis faktor – faktor yang berhubungan dengan persepsi petani padi sawah terhadap cara tanam jajar legowo di Kecamatan Sindangwangi, Kabupaten Majalengka.

METODOLOGI PENELITIAN

Kajian tentang persepsi petani pada cara tanam jajar legowo dilaksanakan pada bulan April 2018 sampai dengan Juni 2018 di Kecamatan Sindangwangi Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat, dari 10 desa di wilayah kecamatan tersebut dipilih tiga desa.

Populasi responden adalah anggota kelompok tani padi sawah yang aktif dan pernah/sedang menerapkan teknologi cara tanam jajar legowo padi sawah dari tiga desa yang telah mengikuti program PTT Padi Sawah serta pernah/sedang menerapkan cara tanam jajar legowo. Berdasarkan informasi dari BPP Kecamatan Sindangwangi, kelompok tani yang pernah/sedang menerapkan cara tanam jajar legowo dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi Petani yang Pernah/ sedang Menerapkan Jajar Legowo

No.	Desa	Kelompoktani	Jumlah Anggota (orang)
1	Lengkongwetan	Mekarsari I	23
		Mekarsari IV	56
2	Lengkongkulon	Situmpuk	64
		Ciloa	38
3	Jerukleueut	Sri Mukti	38
Jumlah			219

Sumber: BPP Kecamatan Sindangwangi, 2017

Berdasarkan Tabel 1 dari tiga desa yang dipilih terdiri atas lima kelompoktani, sehingga diperoleh populasi sebanyak 219 orang.

Jumlah sampel dalam kajian ini ditentukan dengan menggunakan Nomogram Herry King, sebagaimana dalam Sugiyono (2011). Dalam menentukan sampel, taraf kesalahan yang digunakan adalah 10%, sehingga *Confident interval* (interval kepercayaan) yang digunakan adalah 90%, kemudian diketahui persentase populasi yang dijadikan sampel yaitu 21%. Oleh karena dalam monogram Herry King tidak dicantumkan *Confident interval* 90%, maka perlu dihitung menggunakan perhitungan interpolasi untuk mengetahui *Multiplier factor* dari *Confident interval* 90% tersebut. Perhitungan interpolasi untuk memperoleh nilai *Multiplier factor* dari *Confident interval* 90% adalah sebagai berikut.

<i>Confident interval</i>	<i>Multiplier factor</i>
85%	0,875
90%	<i>x</i>
95%	1,195

$$\frac{95-90}{95-85} = \frac{1,195-x}{1,195-0,875} \rightarrow \frac{5}{10} = \frac{1,195-x}{0,32} \rightarrow 5(0,32) = 10(1,195 - x) \rightarrow 1,6 = 11,95 - 10x \rightarrow 10x = 11,95 - 1,6 \rightarrow 10x = 10,35 \rightarrow x = \frac{10,35}{10} = 1,035$$

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa nilai *Multiplier factor* dari *Confident interval* 90% adalah 1,035. Kemudian dilakukan penentuan jumlah sampel dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Sampel} &= \text{Persentase Monogram} \times \\ &\text{Populasi} \times \text{Confident Interval} \\ &= 21\% \times 219 \times 1,035 = 47.59 \end{aligned}$$

Untuk memudahkan dalam membagi jumlah responden dalam lima kelompoktani tersebut, perlu dilakukan proporsional sampel menggunakan teori Sugiyono (2011) yaitu:

$$n_i = \frac{Nk}{N} (n)$$

Keterangan :

- n_i = Jumlah petani sampel dari masing-masing kelompoktani
- Nk = Jumlah petani dari masing-masing kelompoktani
- N = Jumlah total petani dari semua kelompoktani (populasi)
- n = Jumlah petani yang ingin diambil dalam penelitian

Berdasarkan teori tersebut jumlah sampel setiap kelompoktani seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Sampel pada Setiap Kelompok Tani

No.	Nama Kelompoktani	Jumlah Anggota (orang)	Jumlah Responden (orang)
1	Mekarsari I	23	5
2	Mekarsari IV	56	13
3	Situmpuk	64	14
4	Ciloa	38	9
5	Sri Mukti	38	9
Jumlah		219	50

Dalam Tabel 2 diketahui hasil perhitungan sampel dari 5 kelompoktani adalah 50 orang dengan jumlah sampel berbeda-beda pada setiap kelompoktani. Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* dilakukan dengan menentukan pertimbangan tertentu, sehingga sampel yang dipilih adalah anggota atau pengurus kelompoktani yang aktif dan pernah/sedang menerapkan cara tanam jajar legowo.

Data kajian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari petani. Data primer dikumpulkan

dengan menggunakan alat ukur/instrumen berupa daftar pertanyaan (kuesioner), wawancara dan observasi lapangan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen yang tersedia di Kantor BPP Kecamatan Sindangwangi, Kabupaten Majalengka, serta sumber lain yang relevan.

Instrumen yang digunakan terdapat tiga bagian pertanyaan sesuai dengan variabelnya yaitu variabel X_1 = karakteristik petani, X_2 = tingkat pengetahuan mengenai cara tanam jajar legowo dan Y = persepsi petani pada cara tanam jajar legowo.

Karakteristik petani yang dianalisis terdiri atas umur, tingkat pendidikan, lama usahatani dan luas lahan. Variabel persepsi petani terdiri atas aspek teknis, ekonomis dan sosial. Variabel pengetahuan terdiri atas tiga aspek, yaitu pengetahuan mengenai teknis, ekonomis dan sosial.

Hasil uji validitas untuk 38 butir pertanyaan diperoleh skor antara 0,269 s.d. 0,865 pada instrumen yang digunakan. Kaplan (2005) dalam Alanda (2007) menjelaskan bahwa validitas instrumen masih dapat dianggap valid dengan nilai koefisien korelasi minimal 0,25, sehingga instrumen dapat digunakan. Hasil uji reliabilitas instrumen menunjukkan nilai 0,87 pada variabel pengetahuan dan 0,80 pada variabel persepsi sehingga instrumen dinyatakan reliabel.

Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dan inferensial. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis tingkat persepsi petani terhadap cara tanam jajar legowo, teknik analisis inferensial yang digunakan adalah uji korelasi *Spearman Rank* menggunakan aplikasi program komputer *Statistical Product Service and Solution* (SPSS), teknik ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara tingkat persepsi petani

(dependen) dengan karakteristik petani dan tingkat pengetahuan (independen).

Hubungan antara karakteristik petani (X_1) dengan persepsi (Y) dan hubungan antara pengetahuan (X_2) dengan persepsi (Y) dianalisis menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* dengan rumus sebagai berikut.

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_1^2}{N(N^2 - 1)}$$

Keterangan:

r_s = korelasi *Spearman Rank*

N = banyaknya pasangan data

d_1 = jumlah selisih antara peringkat bagi X dan Y

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Sindangwangi adalah salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Majalengka, yang terletak di sebelah timur wilayah kabupaten dengan jarak tempuh 20 km dari ibukota pemerintahan. Luas wilayah 3.954,973 Ha yang terdiri dari 10 Desa.

Secara topografi bentuk wilayahnya bervariasi antara bergelombang sampai berbukit dengan kemiringan antara 10 - 36% dengan letak ketinggian antara 154 - 842 mdpl. Keadaan iklim secara umum curah hujan yaitu antara 2.090 - 4.078 mm/tahun dengan suhu antara 26⁰ - 32⁰C dengan bulan basah dan bulan kering masing-masing 6 bulan. Jenis tanah yang dominan adalah Alluvial terdapat pada lahan sawah dan jenis Podsolik Merah terdapat pada tanah kering (darat). Kesuburan tanah terdapat empat kategori yaitu sangat subur 32%, subur 53%, kurang subur 10% dan tidak subur 5% dengan kedalaman solum tanah antara 15 - 60 cm. Luas lahan 3.722,17 Ha, yang terdiri atas lahan sawah seluas 673,17 Ha dan lahan darat 3.049 Ha.

Keadaan Pola Tanam

Kecamatan Sindangwangi adalah wilayah yang kaya akan air, sehingga kegiatan pertanian berjalan dengan baik sepanjang tahun. Pola tanam di lahan pertanian Kecamatan Sindangwangi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pola Tanam di Kecamatan Sindangwangi

Jenis Lahan	Pola Tanam	Luas (ha)
Sawah Irigasi Teknis	Padi – Padi – Padi	511
Sawah Irigasi Setengah Teknis	Padi – Padi – Padi	118,97
	Padi – Padi – Palawija	11
Sawah Irigasi Pedesaan	Padi – Padi – Bera	32,2
Sawah Tadah Hujan	Bawang Merah – Jagung	76
Lahan Kering/darat		

Sumber: *Programa Penyuluhan Pertanian Kecamatan Sindangwangi, 2018*

Keadaan Penduduk

Berdasarkan Program Penyuluhan Kecamatan Sindangwangi Tahun 2018, diketahui jumlah penduduk sebanyak 36.118 jiwa yang terdapat di semua desa dengan pembagian berdasarkan *gender* bahwa penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki dengan selisih 1.790 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan *gender*, jumlah Kepala Keluarga, jumlah Kepala Keluarga tani dan jumlah petani dari tiga desa yang mencakup Desa Lengkongwetan, Lengkongkulon dan Jerukleueut dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kependudukan Kecamatan di Desa-desa Sampel

No	Desa	Jumlah					
		Penduduk			KK	Petani (orang)	KK Tani
		Laki - Laki	Perempuan	Jumlah			
1	Lengkongwetan	1.599	1.496	3.090	1.086	676	307
2	Lengkongkulon	1.373	1.368	2.738	796	786	664
3	Jerukleueut	1.427	1.538	2.963	953	709	685
Jumlah		4.399	4.402	8.791	2.835	2.171	1.656

Sumber: *Programa Penyuluhan Pertanian Kecamatan Sindangwangi, 2018*

Dari data kependudukan dapat dilihat sebagian besar penduduk merupakan keluarga tani, hal ini menandakan bahwa di Kecamatan Sindangwangi usahatani merupakan penghasilan pokok sebagian

besar masyarakatnya terutama dalam bidang tanaman pangan. Untuk mengetahui jumlah penduduk berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Keadaan Penduduk Berdasarkan Umur di Desa – desa Sampel

No	Desa	Umur (Tahun)						
		0 - 6	7 - 12	13 - 15	16 - 19	20 – 25	26 – 59	>60
1	Lengkongwetan	337	341	207	404	179	1.273	223
2	Lengkongkulon	380	491	426	493	555	365	386
3	Jerukleueut	495	424	368	349	422	342	341
Jumlah		1.212	1.256	1.001	1.246	1.156	1.980	950

Sumber: *RKTP Desa Lengkongwetan, Lengkongkulon dan Jerukleueut, 2018*

Pada Tabel 5 diketahui bahwa di desa-desa sampel di Kecamatan Sindangwangi didominasi oleh penduduk yang berusia diantara 26 – 59 tahun.

Jumlah penduduk di Desa Lengkongwetan, Lengkongkulon dan Jerukleueut berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian di Desa Sampel

No.	Mata Pencapaian	Desa			Total Jumlah (orang)
		Jeurukleueut (orang)	Lengkongwetan (orang)	Lengkongkulon (orang)	
1.	Sektor Pertanian	709	307	664	1.680
2.	Sektor PNS, TNI POLRI, Pensiunan	29	56	12	97
3.	Sektor Perdagangan	87	249	39	366
4.	Wiraswasta	88	-	-	88
5.	Pengrajin/Industri	24	286	60	370
6.	Layanan jasa	16	180	16	212
7.	Karyawan Swasta BUMN dan lainnya		11	5	16
Jumlah		953	1.086	796	2.835

Sumber: RKTP Desa Lengkongwetan, Lengkongkulon dan Jerukleueut, 2018

Dalam Tabel 6 terlihat bahwa di Desa Jeurukleueut, Lengkongkulon dan Lengkongwetan mayoritas penduduk bermatapencapaian dalam sektor pertanian. Hal ini berpotensi dalam menyediakan tenaga kerja sektor pertanian untuk menunjang pengembangan pembangunan pertanian.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden meliputi yaitu: umur, pendidikan formal, luas lahan, dan lama usahatani yang merupakan bagian yang dikaji yakni untuk melihat apa saja karakteristik responden yang memiliki hubungan dengan persepsi petani terhadap cara tanam jajar legowo. Tabel 7 responden didominasi oleh pria dengan persentase 82% dan wanita 18%.

Tabel 7. Data Responden Berdasarkan Gender

No.	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Laki – laki	41	82
2.	Perempuan	9	18
Jumlah		50	100

Sumber: Data Primer, 2018

Dari hasil analisis bahwa petani perempuan memiliki persepsi tidak baik satu orang, persepsi cukup baik enam orang dan persepsi baik dua orang. Sedangkan petani laki-laki yang memiliki persepsi tidak baik 12 orang, persepsi cukup baik 26 orang dan persepsi baik tiga orang.

Umur

Umur responden pada pengkajian ini berkisar antara 29 – 74 tahun. Umur

merupakan salah satu faktor yang diduga mempunyai hubungan dengan persepsi petani terhadap suatu objek. Dalam pengkajian ini umur dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu muda, sedang dan tua. Pengelompokkan tersebut menurut Satriani *et al.* (2013) disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Umur

No.	Kategori	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Muda	≤ 33	4	8
2.	Sedang	34 – 54	32	64
3.	Tua	≥ 55	14	28
Jumlah			50	100

Sumber: Data Primer, 2018

Pendidikan

Tingkat pendidikan pada umumnya dapat mempengaruhi cara berpikir petani pada teknologi yang berkembang ataupun yang baru dalam dunia usahatani. Penggolongan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No.	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	36	72
2.	SLTP	12	24
3.	SLTA	2	4
Jumlah		50	100

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 9 menunjukkan tingkat pendidikan formal petani di Desa Lengkongkulon, Desa Lengkongwetan dan Desa Jerukleueut mencapai SLTA. Tidak terdapat responden yang mencapai perguruan tinggi. Persentase terbanyak adalah petani yang berpendidikan SD yaitu

72%, sedangkan petani yang mencapai pendidikan SLTA sebanyak 4%.

Lama Berusahatani

Lama berusahatani anggota kelompok tani dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu: Baru (<10 tahun), sedang (10 – 32 tahun), dan lama (\geq 32 tahun). Sebaran anggota kelompok tani responden menurut lama usahatannya disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Berusahatani

No.	Kategori	Lama Usahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Baru	< 10	14	28
2.	Sedang	10 – 32	35	70
3.	Lama	> 32	1	2
Jumlah			50	100

Sumber: Data primer, 2018

Berdasarkan Tabel 10 responden yang mempunyai pengalaman usahatani lama hanya seorang (2%), sedangkan responden yang baru melakukan usahatani sebanyak 28%. Kebanyakan responden mempunyai pengalaman usahatani sedang (10 – 32 tahun) yakni 70%.

Status Pemilikan Lahan

Petani di Kecamatan Sindangwangi adalah petani padi sawah dengan status kepemilikan lahan yang berbeda-beda, yaitu pemilik, penggarap, pemilik dan penggarap, serta sewa dan penggarap. Keadaan status kepemilikan lahan sawah responden disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Keadaan Status Lahan Responden

No.	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Pemilik	4	8
2.	Penggarap	7	14
3.	Pemilik dan Penggarap	37	74
4.	Sewa dan Penggarap	2	4
Jumlah		50	100

Sumber: Data Primer, 2018

Dari Tabel 11 diketahui bahwa status kepemilikan lahan sawah didominasi oleh pemilik dan penggarap yaitu sebanyak 74%. Status lahan pemilik dan penggarap

artinya lahan tersebut adalah milik petani itu sendiri dan digarap juga oleh pemiliknya, sehingga petani memiliki kebebasan sepenuhnya pada perlakuan lahan tersebut.

Luas Lahan

Rukka dan Wahab (2013) mengategorikan luas lahan menjadi tiga yakni: Lahan sempit (\leq 0,13 ha), lahan sedang (0,13 ha – 1 ha) dan lahan luas (\geq 1,0 ha). Keadaan luas lahan responden disajikan dalam Tabel 12.

Tabel 12. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

No.	Kategori	Luas Lahan (ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Sempit	\leq 0,13	11	22
2.	Sedang	0,13-1	39	78
3.	Luas	\geq 1,0	-	-
Jumlah			50	100

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 12 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki lahan sawah yang tergolong dalam kategori lahan sedang yaitu sebanyak 78%. Sedangkan responden lainnya memiliki lahan sempit sebanyak 22% dan tidak ada responden yang memiliki lahan yang luas. Lahan terluas yang dimiliki atau digarap oleh petani adalah 0,9 ha.

Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat pengetahuan responden dalam menerapkan cara tanam jajar legowo disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Tingkat Pengetahuan Petani Mengenai cara Tanam Pada Jajar Legowo

Kategori	Nilai	Jumlah	%	Hasil Keseluruhan
Tinggi	31,6 – 38	10	20	27,82 (Sedang)
Sedang	25,3 – 31,5	25	50	
Rendah	19 – 25,2	15	30	
Jumlah		50	100	

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 13 menunjukkan tingkat pengetahuan petani mengenai penerapan cara tanam padi jajar legowo secara umum dikategorikan pada tingkat sedang (skor

27,82), jika dilihat pada setiap kategori, maka 50% petani memiliki pengetahuan sedang dan petani dengan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 20%. Sisanya (30%) petani dengan pengetahuan rendah.

Persepsi Responden

Hasil analisis tingkat persepsi petani padi sawah terhadap cara tanam jajar legowo disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14. Persepsi Petani Padi Sawah pada Cara Tanam Padi Jajar Legowo

Kategori	Nilai	Jumlah	%	Hasil Keseluruhan
Persepsi Baik	57 – 76	5	10	54,74 (Persepsi cukup baik)
Persepsi Cukup	38 – 57,9	32	64	
Persepsi Baik	19 – 37,9	13	26	
Persepsi Tidak baik				
Jumlah		50	100	

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 15. Analisis Korelasi Karakteristik dan Pengetahuan Petani dengan Persepsi Petani.

No	Variabel Dependen	Variabel Independen	Koefisien Korelasi (r)	Nyata
1.	Persepsi (Y)	Umur (X_{11})	-0,020	0,888
2.		Pendidikan (X_{12})	0,108	0,456
3.		Lama Usahatani (X_{13})	-0,275	0,54
4.		Luas Lahan (X_{14})	0,314*	0,027 (nyata)
5.		Pengetahuan (X_2)	0,870**	0,000 (sangat nyata)

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 15 diketahui nilai koefisien korelasi dan nilai nyata yang berbeda-beda dari masing-masing faktor.

Korelasi Luas Lahan dengan Persepsi Petani

Luas lahan yang dimaksud dalam pengkajian ini adalah luas lahan sawah yang memiliki hubungan dengan responden baik sebagai pemilik lahan, penggarap, pemilik dan penggarap maupun sewa dan penggarap. Dalam Tabel 15 luas lahan pada pengkajian ini tergolong dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil analisis *Spearman Rank* diketahui nilai koefisien korelasi 0,314* (positif) dengan nilai nyata 0,027 (nyata), artinya tingkat kekuatan/keeratan hubungan luas lahan dengan persepsi

Tabel 14 menunjukkan bahwa persepsi petani pada cara tanam jajar legowo secara umum termasuk kategori cukup baik yaitu dengan nilai 54,74. Jika dilihat pada setiap kategori bahwa persepsi petani sebagian besar termasuk kategori cukup baik (64%) dan jumlah terkecil adalah petani yang memiliki persepsi baik yaitu hanya sebanyak 5 orang (10%)

Korelasi Karakteristik dan Pengetahuan petani dengan Persepsi Petani

Hasil uji Korelasi *Spearman Rank* dalam hal hubungan faktor – faktor yang terdiri atas umur, pendidikan, lama usahatani, luas lahan dan tingkat pengetahuan petani dengan persepsi petani dapat dilihat pada Tabel 15.

petani dengan persepsi petani pada cara tanam jajar legowo termasuk ke dalam kategori lemah sebagaimana yang tercantum dalam Tabel 15. Nilai koefisien korelasi bernilai positif artinya bahwa korelasi antara luas lahan dengan persepsi petani mempunyai nilai searah. Dengan demikian, semakin luas lahan maka persepsi petani semakin baik terhadap cara tanam padi jajar legowo.

Korelasi Pengetahuan dengan Persepsi Petani

Berdasarkan Tabel 15 diketahui bahwa tingkat pengetahuan petani mengenai cara tanam jajar legowo termasuk ke dalam kategori sedang. Hasil analisis korelasi *Spearman Rank* diperoleh nilai koefisien korelasi 0,870** (positif)

serta nilai nyata 0,000 (sangat nyata), artinya tingkat pengetahuan petani mengenai cara tanam padi jajar legowo memiliki hubungan yang sangat nyata dengan persepsi petani pada cara tanam jajar legowo. Nilai koefisien korelasi (0,870) menunjukkan tingkat hubungan/korelasi sangat kuat. Nilai koefisien korelasi bernilai positif artinya bahwa korelasi antara tingkat pengetahuan dengan persepsi petani adalah searah. Dengan demikian, semakin tinggi pengetahuan petani mengenai cara tanam jajar legowo maka semakin baik pula persepsi petani pada cara tanam jajar legowo.

Persepsi Petani pada Cara Tanam Jajar Legowo

Berdasarkan hasil wawancara, petani yang memiliki persepsi tidak baik pada cara tanam jajar legowo disebabkan oleh beberapa hal seperti kesalahan informasi, kendala teknis dan kendala ekonomi dan kendala sosial.

Kesalahan informasi tersebut mengenai teknis budidaya padi dengan cara tanam jajar legowo yang mempunyai ciri adanya barisan kosong yang memanjang satu arah (timur – barat), namun dalam penyampaian informasi teknologi jajar legowo tersebut disampaikan bahwa cara tanam jajar legowo mempunyai baris kosong dengan dengan dua arah yaitu timur – barat dan utara – selatan, sehingga petani merasa bahwa cara tanam jajar legowo sulit untuk diterapkan.

Kendala teknis dan ekonomi yang menyebabkan persepsi petani tidak baik dan enggan untuk menerapkan cara tanam jajar legowo yaitu sedikitnya caplak khusus jajar legowo yang tersedia di kelompok tani. Hal ini menyebabkan beberapa petani lain tidak menerapkan cara tanam jajar legowo karena menyebabkan kurangnya populasi tanaman, sehingga petani lebih

memilih menggunakan cara tegel. Penyuluh wilayah binaan setempat telah melakukan pengukuran produktivitas padi sawah dengan menggunakan cara ubinan. Obyek yang diukur terdapat dua perlakuan yaitu padi sawah dengan cara tanam jajar legowo 2:1 dan cara tegel serta dilaksanakan masing-masing tiga ulangan. Berdasarkan hasil pengukuran tersebut diperoleh hasil ubinan padi sawah yang menggunakan cara tanam jajar legowo rata-rata 7,04 ton/ha, sedangkan hasil ubinan padi sawah yang menggunakan cara tanam tegel yaitu rata-rata 7,68 ton/ha, produktivitas padi sawah menggunakan cara tanam tegel lebih tinggi daripada cara tanam jajar legowo. Namun dalam penggunaan cara tanam jajar legowo 2:1 yang telah diukur tersebut terdapat ketidaksesuaian dengan pedoman mengenai teknisnya. Cara tanam jajar legowo 2:1 yang digunakan menggunakan jarak tanam 25 cm x 20 cm x 50 cm, sedangkan pedoman teknis budidaya cara tanam jajar legowo bahwa jarak tanam jajar legowo 2:1 adalah 25 cm x 12,5 cm x 50 cm.

Aspek sosial, sebagian besar petani tidak menerapkan cara tanam jajar legowo dengan alasan tidak ingin mengambil risiko berkurangnya hasil panen karena beranggapan bahwa dengan cara tanam jajar legowo akan mengurangi populasi tanaman. Selain itu, alasan lain tidak diterapkannya cara tanam jajar legowo adalah berasal dari dalam diri petani sendiri dan belum adanya kemauan untuk menerapkan cara tanam jajar legowo.

Berlainan dengan hal tersebut, petani dengan persepsi baik pada cara tanam jajar legowo disebabkan oleh faktor positif seperti keuntungan dalam penerapan cara tanam jajar legowo baik secara teknis maupun ekonomi. Hasil wawancara, petani mau menerapkan cara tanam jajar legowo karena adanya peningkatan hasil dari cara

tanam tegel. Meskipun tidak ada keterangan data yang jelas mengenai perbedaan produksi padi dengan cara tanam jajar legowo dan cara tegel, beberapa petani mengakui bahwa terdapat peningkatan produksi. Tetapi beberapa petani mengemukakan bahwa cara tanam padi dengan jajar legowo dan cara tegel tidak ada bedanya, namun dari segi teknis petani lebih mudah dalam pemeliharaan dan berkurangnya serangan OPT terutama tikus sawah.

Hubungan karakteristik dengan persepsi petani pada cara tanam jajar legowo

Diketahui bahwa petani di Kecamatan sindangwangi didominasi oleh petani dengan umur sedang yaitu antara 34 – 54 tahun. Berdasarkan hasil analisis korelasi *Spearman Rank* diketahui bahwa umur petani saat ini tidak mempunyai korelasi yang nyata dengan persepsi petani. Persepsi mengenai cara tanam jajar legowo ada yang persepsinya baik, cukup baik dan tidak baik. Petani yang memiliki persepsi baik sebagian besar termasuk dalam pengurus kelompok tani dan anggota yang aktif karena informasi teknologi pertanian akan lebih banyak diperoleh oleh pengurus terutama ketua kelompok. Berbeda dengan penelitian Suryaman (2016) di Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor menyatakan bahwa adanya hubungan yang nyata antara persepsi dengan umur petani di mana umur petani yang masih muda memiliki persepsi yang lebih baik, sebaliknya jika umur petani lebih tua maka persepsi petani tidak baik.

Pada kajian ini responden didominasi oleh petani yang berpendidikan sebatas SD/ sederajat. Berdasarkan hasil analisis korelasi *Spearman Rank* diketahui bahwa tidak ada korelasi yang nyata antara tingkat pendidikan dengan persepsi petani. Berdasarkan hasil wawancara, petani yang

memiliki persepsi baik tidak hanya petani yang berpendidikan SMA/ sederajat, ada juga petani yang persepsinya baik terhadap cara tanam jajar legowo walaupun hanya lulusan SD/ sederajat. Begitu pula pada petani yang persepsinya tidak baik tidak hanya petani yang berpendidikan rendah, ada juga petani yang berpendidikan lebih tinggi tetapi persepsinya terhadap cara tanam jajar legowo tidak baik. Sejalan dengan penelitian Damayanti (2010) bahwa tidak ada korelasi yang nyata antara tingkat pendidikan formal dengan persepsi petani pada budidaya wijen.

Faktor lama usahatani responden sebagian besar termasuk dalam kategori sedang yaitu antara 10 – 32 tahun. Berdasarkan hasil analisis *Spearman Rank* diketahui bahwa korelasi antara lama usahatani dengan persepsi petani pada cara tanam jajar legowo tidak nyata. Hal ini tidak sejalan dengan teori menurut Perangin (2013) dalam Suryaman (2017) bahwa persepsi dipengaruhi oleh sifat-sifat pribadi dari reseptor, salah satunya adalah pengalaman-pengalaman masa lalu (*past experience*). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Widiyastuti *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa pengalaman usahatani tidak memiliki hubungan yang nyata dengan persepsi petani, artinya semakin lamanya kegiatan usahatani yang pernah dilaksanakan tidak menjamin semakin baiknya pandangan/persepsi petani mengenai suatu inovasi teknologi usahatani

Luas lahan merupakan salah satu faktor yang memiliki korelasi yang nyata dengan pandangan/persepsi petani pada cara tanam jajar legowo. Berdasarkan hasil analisis korelasi *Spearman Rank* menyatakan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara luas lahan petani dengan persepsi petani pada cara tanam jajar legowo. Setelah dilakukan wawancara

ulang diketahui bahwa petani memiliki rasa takut akan risiko tidak sesuainya harapan petani jika menerapkan cara tanam jajar legowo. Petani yang luasan lahannya sedang cenderung memiliki anggapan baik terhadap cara tanam jajar legowo. Dengan lahan yang lebih luas petani mau menerapkan jajar legowo dengan alasan terdapat keuntungan dalam pemeliharaan tanpa takut akan risiko berkurangnya hasil panen, sedangkan petani yang cenderung menolak pada cara tanam jajar legowo menyatakan bahwa hasil panen antara padi yang menggunakan tegel dan jajar legowo tidak ada peningkatan. Beberapa petani menyatakan bahwa cara tanam jajar legowo dapat meningkatkan hasil. Selain faktor risiko, keaktifan petani dalam kelompok tani juga mempengaruhi persepsi petani. Diketahui bahwa petani yang aktif cenderung memiliki lahan lebih luas dari pada petani yang kurang aktif.

Hubungan pengetahuan petani mengenai jajar legowo dengan persepsi petani pada cara tanam jajar legowo

Tingkat pengetahuan petani mengenai cara tanam jajar legowo di Kecamatan Sindangwangi secara umum termasuk dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil analisis korelasi *Spearman Rank* diketahui bahwa tingkat pengetahuan petani mengenai cara tanam jajar legowo memiliki korelasi yang sangat nyata dengan persepsi petani pada cara tanam jajar legowo. Petani enggan untuk menerapkan cara tanam jajar legowo karena beberapa alasan seperti sayang pada lahan kosong serta produktivitas padi tidak sesuai harapan bahkan lebih rendah, jarak tanam yang belum sesuai pedoman serta cara melakukan penyisipan cukup rumit dan bahkan ada yang belum tahu. Hal ini karena pengetahuan petani kurang mengenai penyisipan tanaman dan jarak tanam padi menggunakan cara tanam jajar legowo tidak sesuai panduan sehingga

mengakibatkan populasi padi yang menggunakan cara tanam jajar legowo berkurang. Berkurangnya populasi tanaman maka berpotensi mengurangi hasil produksi padi. Beberapa orang petani menerapkan cara tanam jajar legowo karena mereka mengetahui manfaat dari jajar legowo seperti mempermudah dalam pemeliharaan serta menghindari serangan hama tikus. Hal ini terbukti pada sawah di kelompok tani Situmpuk. Sawah yang menggunakan jajar legowo 2:1 tidak terdapat serangan hama tikus yang berarti, sedangkan pada sawah yang menggunakan cara tegel terdapat serangan hama tikus yang cukup luas.

KESIMPULAN

Persepsi petani pada cara tanam padi jajar legowo secara umum termasuk kategori cukup baik yaitu dengan nilai 54,74. Petani yang memiliki persepsi tidak baik pada cara tanam jajar legowo disebabkan oleh beberapa hal seperti kesalahan informasi, kendala teknis dan kendala ekonomi dan kendala sosial. Petani dengan persepsi baik pada cara tanam padi jajar legowo disebabkan oleh faktor positif seperti keuntungan dalam penerapan cara tanam padi jajar legowo baik secara teknis maupun ekonomi. Luas lahan merupakan salah satu faktor yang memiliki korelasi yang nyata dengan persepsi petani pada cara tanam padi jajar legowo. Tingkat pengetahuan petani skor 27,82 kategori sedang mengenai cara tanam jajar legowo memiliki korelasi yang sangat nyata dengan persepsi pada cara tanam padi jajar legowo. Beberapa petani menerapkan cara tanam jajar legowo karena mereka mengetahui manfaat dari jajar legowo.

Faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan persepsi petani adalah luas lahan dengan koefisien korelasi 0,314* hal ini berkaitan dengan kemungkinan risiko yang terjadi dan keaktifan petani dalam

kelompoktani dan Persepsi petani dengan tingkat pengetahuan petani mengenai cara tanam jajar legowo dengan koefisien korelasi 0,870**, kedua hubungan ini menunjukkan tingkat hubungan yang erat dan sangat erat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrachman, Sarlan. 2013. *Sistem Tanam Legowo*. Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian: Jakarta.
- Alanda, Laura Irma. 2007. Penyesuaian Diri Siswa yang Mengikuti Program Akselerasi. *Jurnal Provitae*. Mei 2007 Vol. 3 No. 1
- Arifsubarkah. 2010. Fungsi Kemiskinan Ciri-ciri Manusia Yang Hidup di Bawah Garis Kemiskinan [terhubung berkala] <https://wordpress.com/2010/01/02>. [8 Februari 2018].
- Babihoe, Julistia. 2013. *Sistem Tanam Padi Jajar Legowo*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi. Muaro.
- BPTP Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat. 2016. *Budidaya Padi Jajar Legowo Super*. Bandung Barat: BPTP Jawa Barat : Bandung Barat.
- Balitbangtan. Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2017. *Budidaya Padi Jajar Legowo Super*. Balitbangtan. Jakarta.
- Balitbangtan. Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2014. *Prosedur Operasional Standar (POS) Budidaya Padi Sawah*. Jakarta: Balitbangtan.
- Damayanti, Widoretno. 2010. *Persepsi Petani Terhadap Budidaya Wijen di Kabupaten Sukoharjo*. Universitas Sebelas Maret : Surakarta.
- Dirjen Prasarana dan Sarana Pertanian. 2016. Petunjuk Teknis Teknologi Tanam Jajar Legowo. [terhubung berkala] [https://tanamanpangan.pertanian.go.id/assets/front/uploads/document/Petunjuk Teknis Jarwo_oke.Pdf](https://tanamanpangan.pertanian.go.id/assets/front/uploads/document/Petunjuk_Teknis_Jarwo_oke.Pdf). [15 April 2018].
- Effendy, Lukman. 2017. *Bahan Ajar Merancang Pengkajian Penyuluhan*. Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian: Medan.
- Hardjana, Agus M. 2007. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Kanisius : Yogyakarta
- Heryanto, Imam dan Totok Triwibowo. 2018. *Path Analysis Menggunakan SPSS dan Excel*. Informatika Bandung : Bandung
- Hudiyani, Indiyah et al. 2017. *Persepsi Petani terhadap Hutan Rakyat Pola Agroforestri di Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah*. *Jurnal Penyuluhan*, Maret 2017 Vol. 13 No. 1.
- Ikhwan et al. 2013. *Peningkatan Produktivitas Padi Melalui Penerapan Jarak Tanam Jajar Legowo*. IPTEK Tanaman Pangan Vol. 8 No. 2.
- Ishaq, Iskandar dan Agus Nurawan. 2011. *Petunjuk Teknis Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu PTT Padi Sawah*. BPTP Jawa Barat : Lembang.
- Ismilaili, Ninuk. 2015. *Tingkat Adopsi Inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah di Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor*. *Jurnal Penyuluhan I* (11) 49 – 59.
- Rukka, Hermaya dan Arman Wahab. 2013. *Faktor – faktor yang Mempengaruhi Motivasi Petani dalam Pelaksanaan Kegiatan P2BN di Kecamatan Barru Kabupaten Barru*. *Jurnal Agrisistem*, Juni 2013, Vol. 9 No. 1
- Satriani, Lukman Effendy dan Elih Juhdi Muslihat. 2013. *Motivasi Petani dalam Penerapan Teknologi PTT Padi Sawah (Oryza sativa L.) di Desa Gunung Sari Provinsi Sulawesi Barat*. *Jurnal Penyuluhan Pertanian* Vol. 8 No. 2, November 2013
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta : Bandung
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. EGC : Jakarta
- Suryaman. 2016. *Persepsi dan Adopsi Petani pada Penggunaan Pupuk Organik di Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor*. Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor : Bogor
- Tarihoran, Monday E. 2016. *Persepsi Petani Terhadap Rice Milling Unit Keliling di Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara* [terhubung berkala] <https://itani.id/>. [8 Februari 2018].

- Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013
Tentang Perlindungan dan
Pemberdayaan Petani.
- Utama, Zulman H. 2015. *Budidaya Padi Pada
Lahan Marjinal*. CV. Andi Offset :
Yogyakarta
- Wardana, I Putu, Dedi Nugraha, Bhakti
Prihatmojo. 2018. *Kelayakan Sosial
Ekonomi Inovasi Padi Jarwo Super*.
Pusat Penelitian dan pengembangan
Tanaman Pangan : Bogor.
- Widiyastuti, Emi Widiyanti dan Sutarto. 2016.
*Persepsi Petani Terhadap
Pengembangan System of Rice
Intensification (SRI) di Kecamatan Moga
Kabupaten Pemalang*. Agrista. Vol 4 No.
3 September 2016
- Wikipedia. 2017. Padi [terhubung berkala]
<https://id.wikipedia.org/wiki/Padi>. [5
Februari 2018].
- Zaini, Zulkifli *et al.* 2016. *Pedoman Umum PTT
Padi Sawah*. Pusat Penelitian dan
Pengembangan Tanaman Pangan.
Bogor.